

**HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANG TUA DAN KECERDASAN  
EMOSI DENGAN KONSEP DIRI SISWA KELAS VIII SEKOLAH  
MENENGAH PERTAMA NEGERI 2 MLATI DI SINDUADI  
MLATI SLEMAN TAHUN PELAJARAN 2014/2015**

**ARTIKEL**



**Oleh :**

**ANING SUTRIYANI**

**NIM : 10144200140**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS PGRI YOGYAKARTA  
2015**

**HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANG TUA DAN KECERDASAN  
EMOSI DENGAN KONSEP DIRI SISWA KELAS VIII SEKOLAH  
MENENGAH PERTAMA NEGERI 2 MLATI DI SINDUADI  
MLATI SLEMAN TAHUN PELAJARAN 2014/2015**

*the relation ship between parenting is parents and emotion intelligence with the self concept  
of students class VIII junior high school country 2 Sinduadi Mlati Sleman year school  
2014/2015*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) hubungan pola asuh orang tua dengan konsep diri siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Mlati di Sinduadi Mlati Sleman Tahun Pelajaran 2014/2015, (2) hubungan kecerdasan emosi dengan konsep diri siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Mlati di Sinduadi Mlati Sleman Tahun Pelajaran 2014/2015, dan (3) hubungan pola asuh orang tua dan kecerdasan emosi dengan konsep diri siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Mlati di Sinduadi Mlati Sleman Tahun Pelajaran 2014/2015. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Mlati di Sinduadi Mlati Sleman Tahun Pelajaran 2014/2015 yang berjumlah 110 siswa. Pengambilan dengan menggunakan teknik *quota random sampling* yaitu 77% dengan mengambil siswa yakni sejumlah 85 siswa. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini digunakan angket yang divalidasi dengan validitas konstruks. Teknik analisis data dengan menggunakan statistik rumus analisis regresi ganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Ada hubungan positif antara pola asuh orang tua dengan konsep diri siswa, dengan mengetahui hasil perhitungan angka  $r_{xy} = 0,366$  dengan  $(p) 0,001 < 0,05$ , yang berarti semakin baik pola asuh orang tua terhadap siswa akan meningkatkan konsep diri siswa, (2) Ada hubungan positif antara kecerdasan emosi dengan konsep diri siswa dengan mengetahui hasil perhitungan angka  $r_{xy} = 0,423$  dengan  $(p) 0,000 < 0,05$ , yang berarti semakin tinggi kecerdasan emosi siswa akan meningkatkan pembentukan konsep diri siswa, (3) Ada hubungan positif antara pola asuh orang tua dan kecerdasan emosi dengan konsep diri siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Mlati di Sinduadi Mlati Sleman Tahun Pelajaran 2014/2015 dengan mengetahui hasil perhitungan angka harga  $F_{hitung} = 12,854$  dengan  $(p) 0,000 < 0,05$ , yang artinya semakin baik pola asuh orang tua kepada siswa dan semakin tinggi kecerdasan emosi siswa akan meningkatkan konsep diri siswa. Implikasi dalam penelitian ini, orang tua memiliki peran penting dalam menerapkan pola asuh yang sesuai dan kecerdasan emosi siswa yang akan berpengaruh terhadap meningkatnya konsep diri siswa yang positif.

Kata kunci : pola asuh orang tua, kecerdasan emosi, konsep diri

**ABSTRACT**

The research to know relation ship between (1) parenting parents with the concept of self (2) Relationship of emotion intelligence with the self-concept studens and (3) Relationship parenting parents and emotion intelligence with the self-concept of students class VIII junior high school country 2 Sinduadi Mlati Sleman year school 2014/2015 school class VIII from 110 student. Total population taking with quota random sampling 25% from 111 total population 28 student. The method aggregation with lohical validity. Using analytical technique statistical techniques correlation product moment. The results of this study show that there a relationship positive between service tutoring and leraning achievement on students class VII junior high school country 3 Bantul year school 2014/2015. By numerical computation  $r_{xy} = 0,974$  with 05,00 that is to say more often tutoring service given it will schools should provide insentive regarding in this study shoools should provide insentive regarding tutoring service as a basic for improvement.

Keywords: parenting is parents, emotion intelligence, self concept

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan proses sosial antara individu dengan lingkungan yang bertujuan meningkatkan martabat manusia. Melalui pendidikan manusia dapat mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan serta sikap dan perilakunya yang dapat digunakan sebagai bekal hidup di tengah-tengah masyarakat.

Tujuan Pendidikan Nasional akan terwujud dengan melibatkan tiga lingkungan yang bertanggung jawab, seperti yang disampaikan oleh Ki Hajar Dewantara dalam Tri Pusat Pendidikan bahwa pendidikan berlangsung di dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Ketiga lingkungan tersebut saling berkaitan (Undang-Undang Pendidikan No. 2 Tahun 2008).

Dalam pendidikan anak, cara yang baik adalah membangun suatu ikatan erat dalam lingkungan keluarga. Ikatan erat bisa terjalin jika adanya suatu komunikasi antar anggota keluarga. Keluarga adalah lingkungan sosial pertama yang ditemui ketika anak tersebut dilahirkan. Hubungan anak dengan orang tua dan anggota keluarga yang lain dapat dianggap sebagai suatu sistem yang saling berinteraksi. Sistem-sistem tersebut saling berpengaruh pada anak baik melalui sikap dan cara pengasuhan anak oleh orang tua.

Banyak yang dipelajari anak dalam keluarga, terutama hubungannya dengan orang tua. Kasih sayang dan cinta kasih dengan apa yang anak terima dan rasakan dalam keluarganya. Sifat dan perilaku anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh kedua orang tuanya.

Seiring dengan perkembangan menuju masa remaja, peran pola asuh orang tua merupakan aspek terpenting dalam diri anak untuk mengenali perasaan dirinya dan orang lain serta kemampuan mengelola emosi dalam dirinya dan hubungan dengan orang lain. Oleh karena itu apabila pola asuh yang diberikan keliru dan negatif ataupun lingkungan yang kurang mendukung, anak cenderung tidak mempunyai kemampuan dalam mengenali diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sehingga dapat membentuk konsep diri yang negatif. Sebaliknya jika orang tua dalam mendidik anaknya menggunakan pola asuh yang sesuai dengan perkembangan anak akan terbentuk maka dalam diri anak akan menunjukkan suatu sikap yang dapat membangun konsep diri yang positif.

Mengingat bahwa masa remaja merupakan masa yang cenderung dipengaruhi oleh lingkungan dan teman-teman sebaya, maka untuk menghindari hal-hal negatif yang dapat merugikan dirinya, sebagai remaja hendaknya memahami dan memiliki apa yang disebut dengan kecerdasan emosi. Kecerdasan emosi menurut Goleman (2003:512) merujuk pada kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi

diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.

Pada dasarnya kehidupan tidak hanya berakar pada IQ tetapi juga pada kecerdasan emosional, proses perubahan yang terjadi pada diri seseorang adalah dari berbagai latar belakang berdasarkan pengalaman, pola asuh orang tua serta usia merupakan proses pematangan kepribadian. Karakter seseorang akan mudah terlihat apabila terbentur dari permasalahan – permasalahan yang ditimbulkan dari faktor lingkungan sehingga akan menjadikan pengaruh terhadap kecerdasan emosional dan konsep dirinya akan cepat mengalami perubahan dan menyesuaikan kondisi.

Selain itu dengan adanya latar belakang keluarga yang berbeda-beda sehingga mendasari pada pola asuh kurang maksimalnya peran orang tua dalam melakukan pendampingan terhadap perkembangan siswa, serta faktor lingkungan dari luar yang kurang positif maka hal tersebut dapat mempengaruhi pada konsep diri siswa.

Pola asuh orang tua yang benar akan mempengaruhi kecerdasan emosi anak, karena pola asuh merupakan kunci utama dalam perkembangan anak yang semula memang terbentuk oleh lingkungan keluarga, setelah orang tua menanamkan pola asuh yang sesuai maka kecerdasan emosi dengan sendirinya akan terbentuk dengan melalui masa perkembangannya, kecerdasan emosi selanjutnya akan mempengaruhi konsep diri siswa, dimana konsep diri adalah suatu cerminan diri yang menunjukkan sikap yang dimiliki siswa secara bertahap sesuai dengan perkembangan emosinya.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dan Kecerdasan Emosional dengan Konsep Diri Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Mlati di Sinduadi Mlati Sleman Tahun Pelajaran 2014/2015.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Pola asuh orang tua dalam mendampingi perkembangan anak belum seluruhnya maksimal.
2. Latar belakang keluarga yang berbeda-beda sehingga mempengaruhi konsep diri siswa.
3. Konsep diri siswa terbentuk dengan adanya pola asuh yang diberikan di lingkungan keluarga.
4. Kecenderungan emosional berhubungan dengan konsep diri siswa
5. Konsep diri positif perlu dibangun melalui pola asuh yang baik atau sesuai
6. Kecerdasan emosi perlu dikembangkan melalui pola asuh orang tua

## **LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS**

### **1. Tinjauan Variabel Pola Asuh Orang Tua**

Secara etimologi pola adalah sistem atau cara, sedangkan asuh adalah cara merawat atau mendidik. Secara harfiah pola asuh adalah cara mendidik anak. Pola asuh juga merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap tersebut meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan dan memberikan perhatian. Pola asuh sebagai suatu perlakuan orang tua dalam rangka memenuhi kebutuhan, memberi perlindungan dan mendidik anak dalam kesehariannya. Sedangkan pengertian pola asuh orang tua terhadap anak merupakan bentuk interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan pengasuhan berarti orang tua mendidik, membimbing dan melindungi anak Widyawati, (2008:14).

Menurut Wahyuni (2007:7-8) bahwa pola asuh orang tua adalah interaksi sosial awal antara orang tua dan anak untuk mengenalkan mengenai norma, aturan, dan tata nilai yang berlaku pada masyarakat di sekitar kita dan bagaimana perilaku orang tua dalam memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku yang baik sehingga dijadikan contoh atau panutan bagi anaknya.

Sedangkan menurut Baumrid dalam Widyawati (2008:19) pola asuh orang tua dibedakan menjadi 5 yaitu : Pola asuh demokratis, Pola asuh otoriter, Pola asuh permisif, Pola asuh penelantar dan Pola asuh demokrasi

### **2. Variabel Kecerdasan Emosi (EQ)**

Kecerdasan menurut Dusek dalam Casmini (2007:14) merupakan definisi yang melalui dua jalan yaitu secara kuantitatif adalah proses belajar untuk memecahkan masalah yang dapat diukur dengan tes intelegensi dan secara kuantitatif suatu cara berpikir dalam bentuk konstruk bagaimana menghubungkan dan mengelola informasi dari luar yang sesuai dengan dirinya.

Menurut Howard Gardner dalam Agus Efendi (2005:81) kecerdasan merupakan kemampuan untuk memecahkan atau menciptakan sesuatu yang bernilai bagi budaya tertentu

Kecerdasan menurut Syaiful Sagala (2010:82) merupakan suatu kapasitas umum dari individu untuk bertindak, berfikir rasional dan berinteraksi dengan lingkungan secara efektif.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan merupakan kemampuan dalam memecahkan suatu masalah yang dapat diukur dengan tes intelegensi dan cara berfikir konstruk bagaimana menghubungkan dan mengelola informasi dari luar yang sesuai dengan dirinya serta suatu kapasitas umum individu untuk bertindak berfikir rasional dan berinteraksi dengan lingkungan.

Dari pengertian kecerdasan di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan adalah proses belajar untuk memecahkan masalah yang ada dalam dirinya serta kapasitas umum individu untuk bertindak dan berfikir rasional dan berinteraksi dengan lingkungannya.

### **3. Variabel Konsep diri**

Konsep diri menurut Deddy Mulayana (2005:7) adalah pandangan mengenai siapa diri kita dan itu bisa diperoleh lewat informasi yang diberikan lewat orang lain tentang diri kita. Pandangan tersebut dapat diartikan bahwa konsep diri yang dimiliki seseorang dapat diketahui lewat informasi, pendapat, penilaian atau evaluasi orang lain mengenai diri orang tersebut. Individu akan mengetahui bahwa dirinya cantik, pandai atau ramah jika ada informasi dari orang lain mengenali dirinya. Sebaliknya, individu akan tidak tahu bagaimana orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari secara tidak langsung, individu telah menilai dirinya sendiri. Penilaian terhadap diri sendiri itu meliputi watak dirinya, orang lain dapat menghargai dirinya atau tidak, dirinya termasuk orang yang berpenampilan menarik, cantik atau tidak.

Konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan. Dasar dari konsep diri individu ditanamkan pada saat-saat dini kehidupan anak dan menjadi dasar yang mempengaruhi tingkah laku dikemudian hari.

Menurut Atwater dalam Desmita ( 2013 : 180 ) menyebutkan bahwa konsep diri adalah keseluruhan gambaran diri, yang meliputi persepsi seseorang tentang diri, perasaan, keyakinan, dan nilai-nilai yang berhubungan dengan dirinya. Konsep diri seseorang itu akan diupayakan mencapai keinginan yang optimal serta untuk merealisasikan hidupnya. Dapat dikatakan bahwa konsep diri juga merupakan kerangka kerja untuk mengorganisasikan pengalaman-pengalaman yang diperoleh seseorang.

Menurut William H. Fitts dalam Hendriati (2009:138) mengemukakan bahwa konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan (*frame reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungan. Dengan mengetahui konsep diri seseorang maka akan lebih mudah meramalkan dan memahami tingkah laku orang lain.

### **Hipotesis yang diajukan**

Hipotesis yang dapat penulis kemukakan adalah sebagai berikut :

1. Ada hubungan positif antara pola asuh orang tua dengan konsep diri siswa kelas VIII SMP N 2 Mlati Tahun Pelajaran 2014/2015
2. Ada hubungan positif antara kecerdasan emosi dengan konsep diri siswa kelas VIII SMP N 2 Mlati Tahun Pelajaran 2014/2015

3. Ada hubungan positif antara pola asuh orang tua dan kecerdasan emosi dengan konsep diri siswa kelas VIII SMP N 2 Mlati tahun pelajaran 2014/2015

### **METODELOGI PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari – Februari 2015 di SMP N 2 Mlati Sinduadi Mlati Sleman Tahun Ajaran 2014/2015.

Dalam penelitian ini terdiri atas tiga variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Adapun variabel tersebut yaitu : 1) Pola asuh orang tua ( $X_1$ ), 2) Kecerdasan emosi ( $X_2$ ), 3) Konsep diri siswa ( $Y$ )

Menurut Suharsimi Arikunto (2010: 173), populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. Selanjutnya menurut Burhan Bungin (2006 : 99) populasi berasal dari kata *population*, yang berarti jumlah penduduk. Populasi penelitian merupakan keseluruhan dari obyek penelitian yang dapat berupa manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, udara, gejala, nilai dan sebagainya, sehingga obyek-obyek ini dapat menjadi sumber data peneliti.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat penulis simpulkan, populasi yaitu keseluruhan obyek atau subjek penelitian tertentu yang dipelajari oleh peneliti kemudian ditarik kesimpulan mengenai hasil penelitian. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 110 siswa kelas VIII SMP N 2 Mlati Sinduadi Mlati Sleman Tahun Pelajaran 2014/2015.

Menurut (Suharsimi Arikunto (2010:174) sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti, dimana penelitian sampel apabila kita bermaksud menggeneralisasikan hasil penelitian sampel. Berdasarkan pendapat Suharsimi Arikunto (2006: 134) yang mengatakan bahwa “jika jumlah populasi lebih dari 100 maka dapat diambil sampel lebih dari 25%, sedangkan populasi kurang dari 100 maka sebaiknya diambil semua”. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti mengambil 77 % dari 110 adalah 85 siswa. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *quota random sampling*.

Pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan kuesioner (angket), dan dokumentasi. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode angket.

Menurut Suharsimi Arikunto (2010: 203) pemilihan metode dan instrumen penelitian sangat ditentukan oleh beberapa hal, yaitu: objek penelitian, sumber data, waktu dan dana yang tersedia, jumlah tenaga peneliti, dan teknik yang akan digunakan untuk mengolah data bila sudah terkumpul.

Menurut Suharsimi Arikunto (2010 : 282), analisis data adalah suatu cara yang digunakan untuk mengolah data hasil penelitian ilmiah untuk memperoleh suatu kesimpulan yaitu analisis regresi berganda.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

#### 1. Analisis Bivariat.

Analisis bivariat menggunakan rumus *product moment* digunakan untuk mengetahui adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan konsep diri dan untuk mengetahui adanya hubungan antara kecerdasan emosi dengan konsep diri.

Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh setelah memasukkan rumus tersebut dalam komputer SPS Modul Statistik Regresi Program Analisis Regresi Edisi Sutrisno Hadi dan Yuni Pamardiningsih Universitas Gajah Mada Yogyakarta Indonesia Hak Cipta 2001 didapat harga koefisien korelasi *product moment* ( $r$ ) antara pola asuh orang tua ( $X_1$ ) dengan konsep diri ( $Y$ ) sebesar 0,366 dan nilai  $p = 0,001$ . Hal ini menunjukkan bahwa nilai  $p < 0,05$  yang berarti ada hubungan positif dan signifikan antara pola asuh orang tua dengan konsep diri siswa.

Dari hasil analisis dengan bantuan jasa komputer SPS Modul Statistik Regresi Program Analisis Regresi Edisi Sutrisno Hadi dan Yuni Pamardiningsih Universitas Gajah Mada Yogyakarta Indonesia Hak Cipta 2001 didapat harga koefisien korelasi *product moment* ( $r$ ) antara kecerdasan emosi ( $X_2$ ) dengan konsep diri ( $Y$ ) sebesar 0,423 dan nilai  $p = 0,000$ . Hal ini menunjukkan bahwa nilai  $p < 0,05$  yang berarti ada hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosi dengan konsep diri siswa.

#### 2. Analisis Multivariat

Analisis Multivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dan kecerdasan emosi dengan konsep diri. Adapun rumus yang digunakan adalah teknik analisis regresi ganda. Dari analisis data diperoleh harga  $R_{y12} = 0,489$ , koefisien determinan ( $R^2$ ) = 0,239 dan  $F_{reg} = 12,854$  dan nilai  $p = 0,000$ . Hal ini menunjukkan bahwa nilai  $p < 0,05$  yang berarti pola asuh orang tua dan kecerdasan emosi secara bersama-sama mempengaruhi konsep diri siswa.

### **Pembahasan Hasil Penelitian**

#### 1. Hubungan antara pola asuh orang tua dengan konsep diri siswa



Berdasarkan pada pengujian hipotesis I didapat hubungan positif antara pola asuh orang tua dengan konsep diri siswa. Maksudnya semakin baik pola asuh orang tua diberikan kepada siswa akan meningkatkan konsep diri siswa. Pola asuh yang diterapkan orang tua sejak anak masih kecil akan membentuk konsep diri bisa positif atau negatif. Dengan pola asuh yang sesuai dengan kondisi anak maka konsep diri akan tertanam juga sejak anak mengetahui bagaimana konsep diri itu bisa positif dan negatif. Sehingga pola asuh anak tersebut melalui proses akan dapat membentuk suatu konsep diri berdasarkan pengalaman atau gaya pengasuhan yang telah diperoleh dalam keluarga.

## 2. Hubungan antara kecerdasan emosi dengan konsep diri siswa

Berdasarkan pada pengujian hipotesis II didapat hubungan positif antara kecerdasan emosi dengan konsep diri siswa. Maksudnya, apabila semakin tinggi kecerdasan emosi siswa, maka semakin tinggi pula konsep diri yang terbentuk pada siswa. Demikian pula sebaliknya, apabila semakin rendah kecerdasan emosi siswa akan menurunkan konsep diri siswa. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan diri dalam mengenali diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, kemampuan mengenali emosi orang lain serta kemampuan membina hubungan dengan orang lain, dari sikap dan kepribadian siswa tersebut maka akan terbentuk suatu konsep diri. Maka secara tidak langsung, kecerdasan emosi akan berpengaruh pada pembentukan konsep diri siswa ke arah yang positif. Dengan kecerdasan emosi yang tinggi akan mendorong terbentuknya konsep diri siswa.

## 3. Hubungan antara pola asuh orang tua dan kecerdasan emosi dengan konsep diri siswa

Berdasarkan pada pengujian hipotesis III didapat hubungan positif antara pola asuh orang tua dan kecerdasan emosi dengan konsep diri siswa. Maksudnya, apabila semakin baik pola asuh orang tua dan semakin tinggi kecerdasan emosi kepada siswa dapat membentuk konsep diri siswa yang baik. Pola asuh orang tua adalah dasar pembentukan kecerdasan emosi anak karena pola asuh merupakan pengalaman anak yang selalu dijadikan ingatan bagi anak tersebut yang akan berkembang mempengaruhi kecerdasan emosi. Setelah kecerdasan emosi anak terbentuk tumbulah konsep diri positif anak yang meliputi kemampuan mengatasi masalah, memiliki jiwa setara dengan orang lain, mampu menerima pujian, mampu menerima perasaan di dalam masyarakat serta mampu memperbaiki diri. Sehingga semakin baik pola asuh orang tua akan mendukung peningkatan kecerdasan emosi dan pada akhirnya akan meningkatkan konsep diri siswa.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

1. Ada hubungan positif antara pola asuh orang tua dengan konsep diri siswa kelas VIII SMP N 2 Mlati Tahun Pelajaran 2014/2015. Dengan demikian pola asuh orang tua yang sesuai terhadap siswa, maka akan diikuti peningkatan konsep diri siswa yang baik. Demikian sebaliknya semakin pola asuh orang tua tidak sesuai kepada siswa dapat menurunkan konsep diri siswa.
2. Ada hubungan positif antara kecerdasan emosi dengan konsep diri siswa kelas VIII SMP N 2 Mlati Tahun Pelajaran 2014/2015. Dengan demikian semakin tinggi kecerdasan emosi siswa, maka akan diikuti peningkatan konsep diri siswa. Demikian sebaliknya apabila kecerdasan emosi siswa rendah, maka konsep diri siswa menurun.
3. Ada hubungan positif antara pola asuh orang tua dan kecerdasan emosi dengan konsep diri siswa kelas VIII SMP N 2 Mlati tahun pelajaran 2014/2015. Dengan demikian semakin sesuai pola asuh orang tua dan tinggi kecerdasan emosi siswa secara bersama-sama, maka akan diikuti peningkatan konsep diri siswa.

### **Saran**

1. Bagi sekolah  
Hendaknya sekolah selalu mendukung pelaksanaan pola asuh orang tua yang sesuai dengan tingkat usia anak dan pembentukan kecerdasan emosi siswa yang lebih efektif sehingga konsep diri pada siswa akan terbentuk dengan baik.
2. Bagi guru BK  
Hendaknya senantiasa memberikan layanan bimbingan khususnya yang berhubungan dengan pembentukan kecerdasan emosi dan konsep diri siswa agar tercapai tujuan pembelajaran di sekolah sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Daniel Goleman. 2003. *Kecerdasan Emosi*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Emi Widyawati. 2008. *Hubungan Antara Komunikasi dalam Keluarga dan Konsep Diri dengan Penyesuaian Diri di Sekolah*. Magelang : Skripsi
- Hendriati Agustiani. 2009. *Psikologi Perkembangan*. Bandung; Penerbit Refika Aditama.
- Sri Wahyuni 2007. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Pengendalian Emosi Anak Kelas V SDN Kaliurang Srumbung Magelang Tahun Pelajaran 2006/2007*. Yogyakarta : Skripsi
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta
- , 2010. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta
- Sunarto, dan Agung Hartono. 2002. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta; Penerbit Rineka Cipta.
- Sutrisno Hadi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Tim Penyusun Kamus Bahasa. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional dan PT Balai Pustaka